

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Orang yang belajar atau menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Pengertian ini tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengertian lain mengenai mahasiswa yaitu peserta didik dalam lingkup perguruan tinggi (Suharso & Retnoningsih, 2009). Tokoh lain yang mengungkapkan pengertian mahasiswa yaitu Bartens, Individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi, memiliki tugas dan tanggung jawab dalam studi pilihannya dan terbatas dalam kurun waktu tertentu merupakan seorang mahasiswa (Bertens, 2005). Fase yang ditempati oleh mahasiswa adalah fase akhir remaja atau menuju dewasa pada rentan usia 18-25 tahun. Setiap mahasiswa pasti akan melewati fase tingkat akhir sebagai mahasiswa pada rentan usia 21-25 tahun (Winkel, 2004). Menjadi seorang mahasiswa bukan hanya semata-mata mendapat materi dari kelas namun juga memiliki tanggung jawab intelektual dan peran krusial agar individu tersebut mampu memperdalam dan mengembangkan bidang keilmuan tersebut (Kariv & Heiman, 2005). Tanggung jawab dan kurun waktu yang terbatas dalam dunia perguruan tinggi membangun persepsi dan harapan dari masyarakat kepada mahasiswa yang kemudian terkonstruksi menjadi tuntutan bagi mahasiswa itu sendiri untuk segera menyelesaikan gelar sebagai mahasiswa (Wulandari, 2012).

Mahasiswa dapat memperoleh gelar sarjananya setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi selama 3 (tiga) hingga 4 (empat) tahun. Dalam

kurun waktu tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi (tugas akhir). Yang mana skripsi (tugas akhir) tersebut menjadi kewajiban agar mahasiswa mampu menyanggah gelar keilmuan yang dipeliharanya (Aziz & Rahardjo M, 2013). Ketika mahasiswa telah menyelesaikan teori pada bangku perguruan tinggi, mahasiswa akan dituntut untuk mulai menyusun dan menyelesaikan tugas terakhirnya yaitu skripsi (tugas akhir), Fase penyusunan skripsi (tugas akhir) tersebut menjadi fase dimana mahasiswa disebut sebagai mahasiswa tingkat akhir (Pratiwi & Lailatushifah, 2012).

Sebagai akademisi, mahasiswa tingkat akhir memiliki banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah kewajiban menyusun karya ilmiah berupa skripsi. Penyusunan skripsi merupakan fase akhir dalam menempuh pendidikan bagi mahasiswa. Skripsi disusun sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana sesuai dengan bidang yang ditekuni (Permendikbud No. 3 Tahun 2020). Skripsi merupakan karya ilmiah yang dibuat berdasarkan penelitian mandiri oleh mahasiswa. Proses penyusunannya mencakup perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa (Sugiyono, 2016). Skripsi tidak hanya menjadi bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam melakukan penelitian, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis

Namun, tentunya terdapat beberapa masalah dari mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi. Karena tidak semua mahasiswa memiliki minat dan bakat yang sama (Slamet, 2003). Masalah yang datang seperti kurangnya kemampuan dalam merubah ide menjadi sebuah tulisan, kurangnya prestasi akademis yang mampu

mendorong ketertarikan mahasiswa pada sebuah penelitian (Gunawati et al., 2006). Selain itu, tentunya terdapat masalah-masalah lain yang mampu menghambat proses penyusunan skripsi yang dialami oleh mahasiswa, yang disebabkan oleh faktor luar. Faktor luar tersebut bisa bersumber dari judul yang tidak kunjung tepat sehingga mereka merasa kesulitan dalam menentukan judul, minimnya literatur dan bacaan dari masalah yang diangkat dari skripsinya, dana yang terbatas untuk melakukan penelitian secara pribadi, dan rasa takut dan cemas ketika berhadapan dengan dosen pembimbing (Riewanto, 2003). Dari faktor internal maupun eksternal yang dihadapi oleh mahasiswa ketika menyusun skripsi membuatnya dihadapkan pada kesulitan lain ketika harus melakukan revisi berulang kali (Aulia & Panjaitan, 2019). Kesulitan yang dialami mahasiswa baik dari faktor internal maupun eksternal merupakan masalah yang tidak dapat dihindarkan, sebagai seorang praktisi akademis pasti akan menemui beberapa kebuntuan dalam menyusun skripsi ditambah lagi dengan kurang mendukungnya faktor eksternal untuk memperlancar jalannya penyusunan skripsi tersebut (Roellyana & Listiandini, 2016).

Mahasiswa berada dalam fase awal dewasa, yang sering kali diwarnai oleh sejumlah tantangan, pencapaian, dan situasi krisis (Potter & Perry, 2005) yang melibatkan 1445 mahasiswa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengalami gejala depresi sejak awal masa kuliah, dan penyebabnya bervariasi, mulai dari masalah akademik hingga perasaan kesendirian, kendala ekonomi, serta kesulitan dalam membina hubungan sosial. Untari juga menjelaskan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, baik yang berhubungan dengan

akademis maupun yang bersifat non- akademis, yang dapat mengakibatkan gangguan mental dan emosional (Untari, 2005).

Dalam proses penyusunan skripsi akan diawali dengan membuat replika skripsi (tugas akhir) atau dengan kerja praktik. Dimana didalamnya mahasiswa akan mencoba untuk menggunakan metode ilmiah dengan menerapkan teori ilmiah yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah. Dengan cara tersebut mahasiswa mampu mengasah kemampuan berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Dengan harapan agar mahasiswa mampu memiliki kemampuan dan kecekapan kognitif yang mampu membuat mahasiswa mampu menyelesaikan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Tidak hanya itu mahasiswa juga akan dilatih untuk menguasai konsep, prinsip, generalisasi dan kemampuan yang akan sangat berguna. Namun kemampuan mahasiswa dalam menyerap pembelajaran tidak memiliki kemampuan intelektual yang sama. Sehingga dalam praktiknya terdapat beberapa mahasiswa yang masih kesulitan dalam memecahkan masalah dengan metode ilmiah.

Dengan kurangnya kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan terhadap mahasiswa yang berujung pada depresi. Menurut riset *American Psychological Association* (2019), kasus gangguan mental pada mahasiswa naik hingga 10 persen dalam 10 tahun terakhir. Namun, tentunya mahasiswa terkena depresi dipengaruhi oleh beberapa faktor lain selain kemampuan intelektualnya. Seperti mahasiswa yang tidak mampu mengatur pembagian waktu untuk kuliah dan bermain. Maraknya persaingan antar mahasiswa yang terlihat dengan jelas sehingga menyebabkan penurunan

kepercayaan diri terhadap kemampuannya dan berakhir membandingkan diri sendiri dengan teman-temannya (Halodoc, 2018). Apabila perasaan tersebut terjadi berlarut-larut akan menyebabkan depresi pada mahasiswa yang tentunya berdampak pada keberhasilan akademik dari mahasiswa itu sendiri. Terlebih lagi mahasiswa tersebut sedang dalam masa awal dewasa yang rawan terpengaruh dengan hal negatif. Yang mampu menjerumuskan mahasiswa kepada penyalahgunaan alkohol dan zat sehingga mempengaruhi bidang akademik, pekerjaan maupun hubungan masa depan (Eisenberg et al., 2007).

Depresi adalah masalah serius pada masa remaja yang perlu diperhatikan. Perubahan fisik dan emosional yang signifikan, tekanan akademik, serta masalah sosial dapat berkontribusi pada risiko depresi pada remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa, termasuk orang tua, guru, dan profesional kesehatan mental, untuk memahami perubahan yang terjadi pada remaja dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan *American College Health Association-National College Health Assessment* (ACHA-NCHA) yang melakukan penelitian kepada mahasiswa tahun ke dua hingga ke empat dari berbagai institusi pendidikan yang terdapat di Amerika. Penelitian dilakukan pada tahun 2011 dengan hasil penelitian terdapat 30% mahasiswa menyatakan “merasa tertekan hingga tidak dapat berbuat apa-apa” hal tersebut paling banyak diungkapkan oleh mahasiswa tingkat akhir. Banyak dari mahasiswa yang mengalami depresi tersebut mengalami kebuntuan karena ketidaktahuannya mengenai cara dan dimana mereka bisa mengatasi masalah tersebut (*American College Health Association* (ACHA), 2011).

Gangguan depresi sendiri merupakan gangguan psikologis yang menghasilkan perubahan signifikan dalam aspek perasaan, pemikiran, dan perilaku individu. Orang yang mengalami depresi sering mengalami perasaan sedih, kesepian, penurunan harga diri, dan cenderung menjauh dari interaksi sosial (Aron T. Beck et al., 2009). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V* (2013) juga mendefinisikan depresi sebagai gangguan psikologis yang mencirikan munculnya perasaan sedih, hampa, sensitif, serta gejala fisik dan kognitif. Depresi adalah salah satu karakteristik yang sering muncul pada remaja, terutama remaja perempuan, yang menunjukkan tingkat gangguan suasana hati yang lebih tinggi secara konsisten daripada remaja laki-laki (Santrock, 2013).

Aspek - aspek depresi menurut Beck yaitu, yang pertama aspek emosional, ini melibatkan munculnya perasaan sedih yang dalam, sering menangis, ketidakpedulian terhadap sekitarnya, perasaan negatif terhadap diri sendiri, penurunan kepuasan dalam aktivitas, kehilangan kasih sayang, dan hilangnya selera humor. Yang kedua aspek kognitif, gejala kognitif mencakup pemikiran yang salah tentang diri sendiri atau distorsi kognitif terkait pandangan tentang diri, dunia, dan masa depan. Orang dengan depresi mungkin memiliki harga diri yang rendah, pandangan yang negatif tentang tubuh mereka, harapan yang pesimis, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, dan sikap pesimis. Yang ketiga aspek motivasi, motivasi sering kali rendah pada individu dengan depresi, yang mungkin mencari aktivitas yang kurang menuntut, merasa ingin melarikan diri, berpikir tentang bunuh diri, dan mencoba menghindari tanggung jawab. Yang terakhir aspek fisik dan vegetatif, gejala fisik dan vegetatif melibatkan ekspresi wajah yang

mencerminkan kesedihan, gerakan tubuh yang melambat, penurunan nafsu makan, gangguan tidur, kelelahan yang berlebihan, dan hilangnya minat dalam aktivitas seksual (Beck & Bredemeier, 2016).

Dalam pandangan seorang psikolog perkembangan. Individu yang berada pada masa usia dewasa awal atau perkembangan akan dipenuhi dengan berbagai tantangan, penghargaan hingga krisis. Pada masa ini juga individu mulai mengalami berbagai perubahan termasuk perubahan secara emosional. Individu tersebut harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Namun, apabila fakta berkata lain dimana individu tersebut tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Tentunya akan mengalami beberapa kesulitan seperti kesulitan dalam membuat keputusan. Kesulitan tersebut juga berdampak pada kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu masalah. Ketidakmampuan tersebut menjadi salah satu pemicu munculnya perasaan tidak berdaya, tidak berguna, putus asa, bahkan yang lebih parah muncul pikiran-pikiran untuk bertindak hal-hal negatif. Pikiran-pikiran negatif tersebut jika berkelanjutan berpeluang besar memunculkan depresi pada mahasiswa.

Depresi merupakan bahasan yang sangat penting, ketika depresi mencapai tingkat yang lebih tinggi akan menginterferensi kemampuan seseorang untuk menjalankan fungsi dan menikmati hidupnya, dan sebaliknya, dengan depresi yang rendah, seseorang berpeluang menjalankan fungsi dan menikmati hidupnya. Maka mahasiswa yang memiliki tingkat depresi rendah cenderung memiliki mood yang baik, pola makan yang teratur, pola tidur yang teratur, kepercayaan diri yang tinggi, dan masih banyak lain. Sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat depresi

rendah sering memiliki aura positif atau lingkungan yang menopang dari tingkat depresi mahasiswa tersebut (Oltmanns & Emery, 2013).

Pada fakta yang terjadi, masih banyak kasus mahasiswa tingkat akhir yang mengalami depresi. Bahkan beberapa diantara mereka memilih untuk mengakhiri hidupnya. Berdasarkan dua survei besar yang telah dilakukan oleh mahasiswa nasional. Diperoleh hasil bahwa pada tahun 2007 hingga 2018 tingkat depresi berat meningkat hingga dua kali lipat, termasuk pemikiran bunuh diri dan melukai diri sendiri (Huges, 2019). Meskipun tahun silih berganti depresi masih menjadi hal yang memerlukan banyak perhatian. Kasus mahasiswa depresi hingga bunuh diri masih terus berlanjut. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, diketahui bahwa prevalensi depresi di kalangan remaja Indonesia usia 15-24 tahun mencapai 6,2%. Ini setara dengan lebih dari 11 juta penduduk Indonesia yang mengalami depresi (Kemenkes, 2021). Artinya, masalah depresi memiliki dampak yang signifikan pada remaja Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dan Hariyono pada tahun 2019 di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan melibatkan 167 responden mengungkapkan tingkat depresi di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 75% atau sebanyak 126 orang berada dalam kategori tingkat rendah depresi, sekitar 22,02% atau 37 orang berada pada tingkat sedang, dan sekitar 2,98% atau 5 orang berada pada tingkat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat depresi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin cenderung rendah (Fitriah & Hariyono, 2019).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mandasari dan Tobing pada

tahun 2020 pada remaja SMA X di Jakarta dengan melibatkan 247 responden menunjukkan bahwa rata-rata tingkat depresi pada remaja tersebut mencapai 13,97. Ini mengindikasikan bahwa tingkat depresi yang dialami oleh responden adalah tingkat gangguan suasana hati yang ringan. Hal ini menandakan adanya gejala perubahan suasana hati seperti sedih dan cemas, namun masih dalam batas yang wajar dan normal, tanpa gejala yang berlebihan. Selanjutnya, Hasil penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atma Jaya terhadap mahasiswa angkatan 2007 berusia 18-24 tahun, dengan partisipasi sebanyak 126 mahasiswa, mengungkapkan bahwa 82 responden (65,1%) tidak mengalami gangguan depresi, 36 responden (28,6%) mengalami gangguan depresi ringan, 8 responden (6,3%) mengalami gangguan depresi sedang, dan tidak ada responden yang mengalami gangguan depresi berat (Hariyanto, 2010).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 2 – 9 September 2023, dengan kriteria mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalin pendidikan perkuliahan di Yogyakarta. Dari 10 subjek yang telah di wawancara, 8 subjek di antaranya mengakui mengalami gejala-gejala depresi. Dalam segi aspek emosional, 7 subjek di antaranya mengungkapkan perasaan sedih yang berlangsung lama, penilaian negatif terhadap diri sendiri, sering merasa sedih, dan menangis tanpa alasan yang jelas. Dari segi aspek kognitif, 6 subjek di antaranya menyatakan bahwa responden kehilangan semangat terhadap masa depan, menyalahkan diri sendiri, dan merasa kesulitan dalam membuat keputusan. Sehubungan dengan aspek motivasi, 6 subjek di antaranya mengungkapkan perasaan ketidakmampuan, dorongan untuk menghindari interaksi sosial, kecenderungan untuk menghindari

tanggung jawab, ketergantungan pada orang lain, dan bahkan munculnya pemikiran ingin bunuh diri. Dalam segi aspek fisik dan vegetatif, 4 subjek di antaranya melaporkan perubahan ekspresi wajah menjadi lebih sedih atau murung, kehilangan nafsu makan, gangguan pola tidur, dan rasa kelelahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2-9 September 2023 maka dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 partisipan mengalami permasalahan depresi yang dapat dilihat dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Aron T. Beck et al., 2009). Adapun aspek-aspek tersebut yaitu aspek emosional, aspek kognitif, aspek motivasi, dan aspek fisik & vegetatif. Dari aspek-aspek tersebut terdapat gejala depresi pada partisipan.

Depresi saat ini menjadi isu yang sangat krusial karena dampaknya terhadap produktivitas individu yang mengalaminya, dan hal ini bisa berdampak negatif pada masyarakat, bangsa, serta negara yang sedang dalam proses pembangunan. Depresi juga menjadi faktor utama yang berhubungan dengan tindakan bunuh diri, dan menurut Hawari (sebagaimana dikutip dalam (Kasoema, 2020)), depresi bahkan menjadi penyebab kematian yang berada pada peringkat keenam di Amerika Serikat.

Kane (1999) mengemukakan bahwa salah satu pemicu depresi adalah kesulitan dalam membentuk hubungan intim. Ini dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan diri pada individu dan cenderung membuat mereka menghindari interaksi sosial. Dukungan sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi timbulnya depresi (Kaplan, 2010). Menurut Saputri & Indrawati (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi depresi yaitu: faktor kesehatan,

kepribadian, religiusitas, pengalaman hidup yang pahit, harga diri, dan dukungan sosial. Dari faktor-faktor tersebut maka peneliti memilih dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi depresi. Menurut penelitian yang dilakukan (Muna, 2013) ada keterkaitan antara dukungan sosial dengan depresi.

Cohen dan Hoberman mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan berbagai sumber penopang yang muncul karena adanya hubungan interpersonal antar individu ketika individu menghadapi permasalahan (Cohen & Hoberman, 1983). Sedangkan menurut Ganster, et al., (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan hubungan yang memberikan bantuan dan memiliki nilai khusus bagi individu yang menerima dukungan tersebut. Selanjutnya, Cohen dan Syme (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012) menggambarkan dukungan sosial sebagai sumber- sumber yang disediakan oleh individu lain kepada seseorang, dengan potensi untuk memengaruhi kesejahteraan individu tersebut. Cohen dan Hoberman mendefinisikan dukungan sosial sebagai beragam sumber daya yang dapat diakses individu melalui hubungan antarpribadi mereka (Cohen & Hoberman, 1983).

Aspek - aspek dukungan sosial menurut Cohen dan Hoberman terbagi menjadi 4 aspek. Pertama yaitu dukungan praktis, merupakan dukungan yang konkret dan praktis yang diterima oleh seseorang adalah dukungan yang bisa berwujud dalam bentuk materi, seperti uang, barang, bantuan transportasi, jasa, dan bentuk bantuan fisik lainnya. Kedua, dukungan informasi, merupakan dukungan untuk pemahaman yang diterima oleh individu mencakup ketersediaan penilaian positif atau saran, serta tempat untuk berbicara tentang masalah dan mengurangi

stresor melalui interaksi dengan orang lain. Ketiga, dukungan harga diri, ini adalah bentuk dukungan yang melibatkan memberikan penghargaan atau dukungan positif terhadap harga diri seseorang dalam konteks kelompok atau lingkungan sosial tertentu. Terakhir, dukungan akan rasa memiliki, ini mencakup dukungan yang diberikan kepada individu dalam bentuk perhatian, keyakinan, serta penerimaan mereka dalam suatu kelompok, yang menghasilkan perasaan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok tersebut dan merasa memiliki ikatan sosial (Cohen & Hoberman, 1983).

Dukungan sosial adalah bentuk bantuan, perhatian, dan kesediaan yang diberikan seseorang kepada orang lain, yang dapat mencakup bantuan fisik maupun psikologis dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan harga diri, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan sosial dapat mengurangi peluang dan pemikiran bunuh diri bagi dan di antara mahasiswa senior, selain itu dukungan sosial juga membantu dan memperbaiki kesehatan mental individu serta pola perilaku termasuk kontrol, perkembangan, dan pencegahan depresi. Depresi yang berkelanjutan pada mahasiswa tahun akhir atau yang dikenal sebagai mahasiswa 'skripsi' menjadi risiko karena tuntutan dan harapan dari lingkungan sekitarnya. Situasi yang dialami mahasiswa dapat membuat mereka rentan terhadap masalah sosial yang mengakibatkan depresi dan perilaku maladaptif.

Dengan begitu, dukungan sosial menjadi penting untuk diperhatikan dan diberikan kepada mahasiswa. Terutama mahasiswa tingkat akhir untuk memberikan perlindungan bagi mahasiswa dari efek bahaya yang terkonstruksi dari

sebuah tekanan. Model hubungan yang diciptakan oleh dukungan sosial sebagai prediktor terhadap kesehatan mental menjadi suatu yang seharusnya tidak luput dari perhatian. Teori ini dipaparkan untuk memberikan penglihatan mengenai proses terjadinya dukungan sosial menjadi cara untuk memberikan perlindungan individu dari kejadian-kejadian yang berdampak pada timbulnya rasa stress. Namun, terdapat hal lain yang perlu diperhatikan juga, walaupun dukungan sosial yang diberikan mampu bekerja dengan baik, terdapat jangka waktu dari dukungan sosial tersebut, yang tidak bisa menjangkau pada jangka panjang. Dukungan sosial tersebut mungkin tidak bisa dilanjutkan karena kapasitas sumber dukungan sosial juga ada batasnya. Berbagai macam penelitian mengungkapkan sisi positif dari dukungan sosial, disisi lain juga semakin banyak penelitian yang menemukan efek negatif dari interaksi dukungan sosial tersebut. Beberapa dampak negatif dari dukungan sosial yaitu perubahan emosi dari biasa menjadi marah, kecewa, terlalu dilindungi sehingga membentuk sifat yang kurang peka. Dukungan sosial yang besikap negatif bisa kerana dipengaruhi oleh sumber dukungan sosial yang telah diberikan tidak mampu dalam mempengaruhi kesehatan mental orang yang menerima. Ketika memberikan dukungan sosial kepada orang lain perlu diperhatikan pada ketepatan situasi dan juga kondisi individu yang akan menerima dukungan sosial. Pemberi dukungan sosial juga harus memahami karakteristik dari penerima terutama kepribadian penerima, karena hal itu akan berdampak pada efektivitas dukungan sosial yang diberikan. Namun tentunya faktor eksternal lain juga menyumbang ekektivitas pemberian dukungan sosial ini seperti peran sosial, budaya, dan sumber – sumber dukungan sosial yang mungkin diterima oleh

penerima. Tak hanya dari arah pemberi dukungan sosial, kemampuan dari penerima dukungan sosial juga harus dipertimbangkan. Yaitu mengenai batas kemampuan penerima dalam menarik, mengarahkan, dan mempertimbangan sosial yang diperoleh (Cohen & Syme S. L, 1985).

Dukungan sosial menjadi konsep yang memiliki sifat multidimensional dan juga menjadi konsep yang cukup rumit. Sehingga perlu pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika dan pendekatan yang dimiliki oleh dukungan sosial. Dukungan sosial bisa dilihat dari berbagai pendekatan sisi, baik sisi aspek maupun fungsi. Tak hanya itu dukungan sosial juga memiliki sumber/tipe yang cukup bervariasi. Sumber dukungan keluarga bisa bersumber baik dari keluarga maupun diluar keluarga. Selain itu, dukungan sosial juga bisa dilihat dari sisi satuan/unit yang bisa memiliki bentuk berbeda, baik secara jaringan kerja maupun individual (Alemi et al., 2003).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat “Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Depresi pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Yogyakarta”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan oleh peneliti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat depresi dan dukungan sosial pada mahasiswa tingkat akhir. Serta untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan membawa manfaat teoritis bagi bidang psikologi klinis. Sehingga dengan penelitian ini mampu menjadi referensi baru yang tentunya mampu meningkatkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan topik yang diambil. Khususnya pada hubungan dukungan sosial dan depresi terhadap mahasiswa tingkat akhir.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan informasi bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat depresi seseorang. Secara khusus, temuan ini bermanfaat bagi mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian lingkungan sekitar dalam memberikan dukungan sosial, sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat melalui penurunan tingkat depresi.